

Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)
Vol 5 , No.1, 2020, hlm.20-23

ISSN 2541-206X (online)
ISSN 2527-4244 (cetak)

Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Klasikal Bimbingan Konseling di Kelas

Geandra Ferdiansa¹, Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons², Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons³

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang-Jl, Prof. Dr. Hamka
geandraferdiansa@yahoo.com.

Abstract: : *Students' perceptions of the implementation of classical services in the classroom can be positive or negative, depending on how BK teacher techniques in providing BK services in class. The purpose of this study was to determine how students' perceptions of the implementation of classical guidance services in class and the scope of this study was in SMP 25 Kota Padang in class IX. The method used in this research is descriptive qualitative. Summary of the results of this study are that BK teachers do not need Needs Assessment, material does not meet the needs and the method used by BK teachers is not good. The conclusion of this study is that BK teachers do not carry out Need Assessment to determine material that is in line with the needs of the students and the methods of giving that are not appropriate.*

Keywords: *Perception, Classical Services, Counseling Guidance*

Abstrak: Persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan klasikal di kelas bisa saja positif ataupun negatif, tergantung bagaimana teknik guru BK dalam memberikan layanan BK di kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan klasikal bimbingan di kelas dan ruang lingkup penelitian ini adalah di SMP 25 Kota Padang kelas IX. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif. Ringkasan hasil dalam penelitian ini adalah guru BK tidak melakukan Need Assesment, Materi layanan tidak sesuai kebutuhan dan Metode yang digunakan oleh guru BK belum bagus. Kesimpulan penelitian ini adalah guru BK tidak melaksanakan Need Assesmen untuk menentukan materi yang sesuai dengan kgy7uebutuhan peserta didik dan metode dalam memberikan yang belum tepat.

Kata kunci: Persepsi, Layanan klasikal, Bimbingan Konseling

PENDAHULUAN

Cerita-cerita negatif tentang guru BK dari dulu telah terjadi, bukan hanya dizaman sekarang saja. Cerita-cerita negatif tersebut menjadi turun-temurun sampai sekarang, hal itu terjadi bukan karna alasan yang tidak jelas, melainkan perkara yang timbul dari permasalahan yang memang terjadi. Cerita-cerita negatif tentang guru BK adalah termasuk miskonsepsi siswa terhadap layanan BK yang diberikan guru BK di kelas. Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah

diselenggarakan dengan pola yang tidak jelas, ketidak jelasan pola yang harus diterapkan berdampak pada buruknya citra bimbingan dan konseling, sehingga melahirkan miskonsepsi terhadap pelaksanaan bk (Hadi cahyono, 2013). Sementara itu, terdapat pula persepsi dan kesalahpahaman sebahagian orang dalam menafsirkan layanan bimbingan dan konseling, seperti adanya anggapan bahwa guru BK sebagai “polisi sekolah”, jaksa sekolah, tukang pukul dan berbagai persepsi lainnya yang keliru

tentang layanan bimbingan dan konseling, tidak terkecuali kurangnya pemahaman dan penguasaan konselor maupun guru BK tentang profesinya, termasuk kurangnya perhatian dan penghargaan kepala sekolah terhadap guru BK. Dengan demikian, penyelenggaraan bimbingan dan konseling dilakukan secara asal-asalan, dan tidak dibangun di atas landasan sebagaimana yang seharusnya (Lubis, 2012).

Sebagai bagian dari keseluruhan usaha sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sebagai sub-sistem pendidikan di sekolah, bimbingan dan konseling dalam pelaksanaannya tidak pernah lepas dari perencanaan yang seksama dan bersistem. Sebagai suatu kegiatan, apabila dilakukan secara sembarangan, tak terencana, dapat dipastikan hasilnya tidak akan diketahui secara pasti. Apabila bimbingan dan konseling tidak dilakukan secara terencana dan sembarangan maka tidak akan dapat diketahui seberapa hasil yang telah dicapai dalam konteks kontribusinya bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Sedangkan program itu merupakan rencana kerja (Zamroni & Rahardjo, 2015). Apapun layanan yang akan dilakukan oleh guru hendaknya mempunyai perencanaan yang matang, termasuk juga memberikan layanan klasikal di kelas, sesuatu yang tidak direncanakan dengan matang akan menjadi berantakan, termasuk juga dalam memberikan layanan klasikal di kelas.

Guru BK harus mengerti betul hak dan kewajibannya secara ideal, profesional dan proporsional dan itu ada dalam Koridor

Undang-undang No. 14 tahun 2005 Oleh karenanya perlu ada semacam sosialisasi dan diseminasi undang-undang tersebut terhadap para guru BK agar mereka paham dan mengerti soal eksistensi profesionalitas, sehingga tidak ada lagi yang mengatakan bahwa pekerjaannya ialah menangani anak-anak nakal, mengusut peristiwa yang tidak layak seperti mencuri, membolos, menonton pornografi, merokok, miras, melanggar tata tertib sekolah dan lain sebagainya. Sehingga guru BK tersebut di beri julukan “polisi sekolah” yang menjaga keamanan dan ketertiban sekolah, tidak lebih dari tugas seorang “satpam” di lingkungan sekolah bukan (Kartika, 2018). Miskonsepsi terhadap pekerjaan guru BK di sekolah selalu terjadi, akibatnya siswa mempunyai persepsi bahwa BK itu tempatnya menangani anak-anak nakal. Siswa tidak menyadari bahwa layanan klasikal yang diberikan oleh guru BK di kelas itu mengenai informasi-informasi yang berguna bagi dirinya agar tidak terlibat pergaulan-pergaulan yang negatif bagi dirinya. Pergaulan-pergaulan itu juga yang nantinya akan membuat hasil belajar siswa di sekolah menjadi rendah dan siswa terlibat pergaulan bebas. Berdasarkan Undang-undang No. 14 tahun 2005 guru BK harus bekerja secara profesional, sehingga tidak adalagi siswa yang mempunyai persepsi yang buruk terhadap BK.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di sekolah, siswa merasa tidak terlalu penting untuk mempelajari materi layanan klasikal yang guru bk berikan, siswa malah menganggap layanan klasikal yang

diberikan oleh guru bk hanya tempat bermain saja, tempat bermalas-malasan saja, tempat untuk menonton video yang ditampilkan saja. Siswa tidak memikirkan, memahami apa-apa saja yang telah diberikan oleh guru bk dilayanan klasikal tersebut. Malahan siswa menganggap layanan yang diberikan guru bk di kelas hanya tempat guru bk meluapkan kemarahannya, emosinya, sehingga siswa merasa jengkel dan malas terlalu serius dalam menerima dan memahami layanan klasikal yang diberikan oleh guru bk. Siswa juga menganggap layanan klasikal yang diberikan oleh guru bk hanya tempat ceramah, tempat guru bk bercerita, sehingga siswa merasa ngantuk dan menganggap layanan klasikal yang diberikan oleh guru bk tidak terlalu penting untuk dirinya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau keadaan ataupun gejala yang tampak. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

PEMBAHASAN

Terdapat dua poin utama yang akan dibahas meliputi:

1. *Need assesment* berdasarkan instrumen BK di SMP 25 Kota Padang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan ditemukan bahwa guru BK melaksanakan layanan klasikal tidak berdasarkan *Need Assesment* yang dilakukan untuk menentukan materi yang akan diberikan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Guru BK memberikan materi dalam pelaksanaan layanan klasikal hanya berdasarkan sub topik yang ada di lembar kerja siswa.

2. Materi layanan Klasikal

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa materi yang diberikan oleh guru BK pada pelaksanaan layanan klasikal tidak mempunyai tujuan yang jelas untuk peserta didik, sehingga peserta didik menganggap pelaksanaan layanan klasikal yang dilaksanakan oleh guru BK tidak terlalu penting untuk dirinya.

3. Pelaksanaan layanan klasikal yang dilakukan oleh guru BK

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa pada pelaksanaan layanan yang dilakukan oleh guru BK dari awal membuka layanan yang diberikan sampai akhir pelaksanaan yang diberikan itu tidak terlalu bagus, maksudnya guru BK tidak melakukan pendekatan atau metode mengajar yang monoton dan membosankan.

SIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa guru BK tidak melakukan *Need Assesmen* untuk menentukan materi layanan klasikal sesuai kebutuhan

peserta didik dan guru BK belum menggunakan metode pelaksanaan layanan yang menarik dan mampu membuat peserta didik aktif pada pelaksanaan layanan klasikal yang dilaksanakan oleh guru BK.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadi cahyono, a. (2013). Hubungan antara persepsi dan sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal bk unesa*, 1(1).
- Kartika, i. D. (2018). Miskonsepsi masyarakat sekolah tentang guru bimbingan konseling di smp swasta tamora 2 tanjung morawa. Universitas islam negeri sumatea utara medan.
- Lubis, l. (2012). Landasan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan. *Journal analytica islamica*, 1(1), 57–82.
- Yamin, r. (2013). Persepsi nilai, persepsi kualitas, dan citra terhadap kepuasan konsumen pada pt. Astra international daihatsu di manado. *Jurnal emba: jurnal riset ekonomi, manajemen, bisnis dan akuntansi*, 1(3).
- Zamroni, e., & rahardjo, s. (2015). Manajemen bimbingan dan konseling berbasis permendikbud nomor 111 tahun 2014. *Jurnal konseling gusjigang*, 1(1).